

**STRATEGI PENDIDIK DI PONDOK PESANTREN DALAM
MENINGKATKAN *GENERIC LIFE SKILL*(STUDI KASUS SANTRI
PONDOK PESANTREN MAWARIDUSSALAM DESA TUMPATAN
NIBUNG KECAMATAN BATANG KUIS)**

Indah Sari

Mahasiswa FAI UISU

Ramlan Padang

Dosen Tetap FAI UISU

Nurdiani

Dosen tetap FAI UISU

Abstract

Generic Life Skills (general life skills), education is expected to be able to direct students to develop their potential to the fullest, including providing opportunities for students to improve life skills that can be used as a source of livelihood in the present and in the future. Pesantren is a forum that organizes life skills education which includes generic life skills. Pesantren as the production of ulama' with the quality of faith, Islam, knowledge and morals of students who are expected to be able to build themselves and the surrounding community. This research was conducted at the Mawaridussalam Islamic Boarding School, Tumpatan Nibung Village, Batang Kuis Regency, using qualitative research methods, with a case study approach. Data collection techniques were carried out by means of, (1) Observation, (2) Interview, and (3) Documentation. The data analysis techniques are (1) Data Reduction, (2) Data Presentation, and (3) Conclusion Drawing. The focus of this research is: (1) How are the efforts to improve the generic life skills of the Mawaridussalam Islamic Boarding School students, (2) what are the inhibiting and supporting factors in improving the generic life skills of the students at the Mawaridussalam Islamic Boarding School, and (3) what are the implications of the teacher's strategy in improving the generic life skills of students at the Mawaridussalam Islamic Boarding School. The results of this study indicate that, (1) efforts to improve the generic life skills of students can be done by providing advice and motivation to students who are obliged to take part in internal and external activities as well as holding competitions that can hone the skills of the Mawaridussalam Islamic boarding school

students, (2) the inhibiting factor is students who difficult to manage, minimal facilities and infrastructure and lack of time management. The supporting factors are the family and the good performance of the management and educators at the Mawaridussalam Islamic boarding school, and (3) the implications of the educator strategy in improving generic life skills, namely an increase in the life skills of students and it can be seen that pesantren alumni have successfully entered the community with various skills they have acquired. have.

Kata kunci : Strategi Pendidik, Pondok Pesantren, *Generic Life Skill*

Pendahuluan

Mengingat perkembangan zaman yang semakin canggih, *output* dari lembaga pendidikan masih sangat kurang. Anak zaman sekarang minim sekali akhlaknya. Banyak diantara mereka yang masih kurang adabnya saat berhadapan dengan guru atau bahkan orang yang lebih tua dari mereka. Bukan hanya itu, akibat canggihnya teknologi anak didik sekarang menjadi malas berfikir, mereka selalu mengandalkan internet. Handphone di zaman sekarang bukan hal yang tabu lagi, bukan hanya anak muda bahkan orang tua zaman sekarang juga mengikuti zaman yang serba canggih ini. Maka tidak heran jika keterampilan hidup seorang anak saat ini jauh dari kata baik. Masih kurangnya kepercayaan terhadap *output* pondok Pesantren dalam bidang pekerjaan khususnya bidang pekerjaan industri dan perkantoran. Mengutamakan *output* dari lembaga pendidikan umum. Hal ini menyebabkan kurangnya kepercayaan terhadap *output* pesantren.

Salah satu wadah penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup adalah pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang cukup tua di Indonesia. Pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya etika keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Tujuan adanya *life skill* di pondok pesantren adalah untuk mengembangkan potensi santri, agar santri dapat memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga santri tidak mudah putus asa ketika mengalami kesulitan. (Departemen Agama RI, 12) Pesantren adalah pencetak ulama' yang memiliki keimanan, keislaman, ilmu dan akhlak. santri harus mampu membangun dirinya dan masyarakat di sekitarnya. Selain itu, pondok pesantren bertujuan untuk menumbuhkembangkan manusia muslim yang mandiri. (Sulton Mashud, 67)

Kalau melihat pendidikan di Indonesia sekarang dipengaruhi budaya Barat, rusak, jiwa sosialnya luntur, hilang tata krama, kehilangan rasa saling menghormati sesama, moralitas dan keterampilannya menurun. (Imam Suyitno, 13) Saat ini *output* lembaga pendidikan sudah terbukti tinggi, namun *output* pesantren sekarang menurun. Banyak dari mereka tidak dapat memenuhi permintaan sumber daya manusia. (Soepriyadi dan Nur Rohmat, 2) Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), pondok pesantren dituntut untuk lebih meningkatkan kualitasnya dari segi agama, intelektualitas dan kecakapan hidup yang mumpuni. (Zamakhsyari Dhofier, 11)

Salah satu kecakapan hidup yang harus selalu ditingkatkan dan diperhatikan adalah kecakapan hidup umum, yaitu kecakapan hidup umum yang akan membentuk kepribadian seseorang dan memiliki kemampuan untuk mengatasi segala permasalahan yang ada dalam kehidupan. Pertama dan terpenting, yang harus dimiliki seseorang yaitu kesadaran diri dalam upaya memperhatikan pikiran, tindakan, perkataan, dan perasaan seseorang. Dengan kata lain, kesadaran diri adalah sikap mengenal diri sendiri. Kedua, kemampuan berfikir sangat penting bagi seseorang untuk menggunakan kemampuan mentalnya dan memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan nyata. Ketiga, keterampilan sosial ketika seseorang dapat mengenali dirinya sendiri dan berfikir positif, maka keterampilan hidup selanjutnya yang

harus dimiliki adalah keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah keterampilan yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang telah menguasai kecakapan hidup umum tersebut, maka ia nantinya akan menjadi seseorang yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Karena tujuan pendidikan tidak hanya tentang meraih ilmu pengetahuan saja, namun harus memiliki keterampilan hidup yang baik.

Menurut pantauan, Pondok Pesantren Mawaridussalam membimbing santri untuk mandiri, mengenal diri sendiri, memecahkan masalah sendiri, menumbuhkan jiwa sosial dan kecakapan hidup santri yang membangun semangat gotong royong, dan kerjasama antar santri, serta menjadi peka terhadap lingkungan.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Mawaridussalam. Pesantren ini beralamat di Jalan Peringgian, desa Tumpatan Nibung, dusun III, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, kode pos 20372. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif instrumen utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*), untuk mencari data dengan berinteraksi secara simbolik dengan informan/subjek yang diteliti.

Pengertian *life skill* (kecakapan hidup)

Keterampilan hidup, seperti yang didefinisikan *World Health Organization* (WHO), adalah kemampuan untuk bertindak secara adaptif dan positif yang memungkinkan seseorang untuk secara efektif mengatasi kebutuhan dan tantangan sehari-hari.

Secara harfiah *life* (hidup) dan *skill* (cakap). Jadi *life skill* adalah kecakapan hidup. (Jhon M. Echols dan Hasan Shadaly, 356) *life skill* secara sederhana adalah kecakapan, kepandaian, atau keterampilan hidup. (Anwar, 18) Kecakapan hidup juga dapat diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi permasalahan hidup dan penghidupan secara wajar tanpa tekanan, kemudian secara aktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. (Depdiknas, 18) Pendidikan kecakapan hidup lebih luas dari keterampilan bekerja, apalagi manual. Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang membekali peserta didik dengan aturan-aturan dasar dan praktik nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar dapat mampu dan cakap dalam menjalani hidupnya, yaitu mampu mempertahankan kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa depan, karena kecakapan hidup adalah kompetensi, kemampuan, keterampilan yang dibutuhkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang nyaman dan bahagia, dan mampu mengatasinya tanpa stres dalam menjalankan kehidupan dan menyelesaikan masalah dalam hidup. (Syarifatul Marwiyah, 82) Adapun firman Allah tentang dasar pelaksanaan kecakapan hidup (*life skill*) dalam Q.S Al-Qashash (28) : 77, sebagai berikut :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. al-Qashash (28) : 77).

Tuhan menciptakan wadah dunia sebagai sistem kelembagaan di mana manusia dididik untuk mengembangkan diri dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kecakapan hidup adalah bimbingan praktis untuk membantu peserta didik mempelajari cara merawat tubuh mereka, tumbuh sebagai individu yang mandiri, bekerja sama dengan orang lain, membuat keputusan logis, dan melindungi diri mereka sendiri untuk mencapai tujuan hidup mereka.

Menurut para ahli, kecakapan hidup memiliki beberapa pengertian, yaitu:

- a. Satori percaya bahwa kecakapan hidup tidak terbatas pada kompetensi atau pekerjaan tertentu, tetapi juga keterampilan dasar pendukung secara fungsional, seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, dan menggunakan teknologi.
- b. Menurut Malik Fajar, *life skill* adalah keterampilan yang dibutuhkan untuk bekerja selain kecakapan dalam bidang akademik.
- c. Slamet PH, mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang untuk hidup nyaman dan bahagia. Keterampilan ini mencakup semua aspek sikap dan perilaku manusia saat mereka mempersiapkan diri untuk menjalankan kehidupannya. (Anwar, 20)

1. Tujuan *life skill* (kecakapan hidup)

Pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk mendekatkan pendidikan dengan kehidupan sehari-hari seorang anak sehingga ia dapat menjadi orang dewasa yang dapat menjalani kehidupan yang baik dimanapun ia berada. Ada dua jenis tujuan kecakapan hidup, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus dari kecakapan hidup itu sendiri, sebagai berikut:

a. Tujuan umum *life skill*

Secara umum, meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap warga belajar di bidang pekerjaan atau bisnis tertentu berdasarkan bakat, minat, dan pengembangannya. Fisik dan mental, serta potensi lingkungan, membekali mereka dengan bakat dan kemampuan untuk bekerja atau bekerja secara mandiri untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

b. Tujuan khusus *life skill*

Tujuan khusus *Life Skill* adalah memberikan layanan pendidikan kecakapan hidup kepada setiap warga belajar agar: Memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja, baik secara mandiri (wirausahawan) maupun bekerja di perusahaan produksi atau jasa yang pendapatannya semakin memenuhi kebutuhannya.

- 1) Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi untuk menghasilkan karya yang hebat dan mampu bersaing dalam skala global.
- 2) Sangat menyadari pentingnya pendidikan.
- 3) Pemerataan akses pendidikan sepanjang hayat (*life skill education*) untuk mencapai pemerataan pendidikan di semua lapisan masyarakat.

Adanya pendidikan kecakapan hidup akan membawa manfaat yang sangat besar, tidak hanya bagi warga belajar tetapi juga bagi seluruh lapisan masyarakat dan pemerintah itu sendiri. Artinya pendidikan kecakapan hidup akan memberikan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang akan memotivasi mereka untuk menjadi lebih maju dan memiliki inisiatif atau gagasan baru untuk melakukan perubahan menuju kehidupan yang lebih baik, dewasa dan mandiri.

Pendidikan kecakapan hidup bukanlah hal baru. Apa yang benar-benar baru adalah bahwa kita menyadari dan percaya bahwa korelasi antara pendidikan dan nilai-nilai kehidupan nyata perlu ditingkatkan kekuatan dan efektivitasnya. Jadi sekolah perlu menjadi

bagian dari masyarakat, bukan sekolah sebagai sesuatu yang ada di masyarakat. Lembaga pendidikan harus menyatu dengan nilai-nilai kehidupan nyata yang ada di lingkungannya dan mendidik peserta didik sesuai dengan tuntutan nilai-nilai kehidupan yang sedang berlaku.

2. Manfaat kecakapan hidup (*life skill*)

Manfaat pendidikan kecakapan hidup sangat besar baik bagi individu maupun komunitas sosial. Bagi peserta didik, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan pikiran, hati dan tubuh. Pada gilirannya, peningkatan kualitas ini akan mampu meningkatkan pilihan dalam kehidupan individu. Bagi kelompok sosial, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kehidupan peradaban yang maju, meningkatkan kesejahteraan sosial, mengurangi perilaku destruktif, sehingga mengurangi masalah sosial, dan mencapai pembangunan masyarakat yang harmonis yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, teori, solidaritas, ekonomi, kekuasaan, dan seni.

Secara umum manfaat pendidikan kecakapan hidup bagi peserta didik adalah sebagai bekal menghadapi dan memecahkan masalah hidup dan kehidupan, baik individu maupun mandiri, dan kewarganegaraan. Jika hal itu dapat dicapai, maka faktor ketergantungan pada lapangan kerja yang sudah ada sebagai akibat dari banyaknya pengangguran dapat diturunkan yang berarti produktifitas rasional akan meningkat secara bertahap.

Hasil yang diharapkan dari adanya pendidikan *life skill* adalah sebagai berikut :

- a. Peserta didik memiliki aset kualitas spiritual, sikap dan tindakan, siap menghadapi kehidupan masa depan, memungkinkan dan mampu mempertahankan kelangsungan hidup dan perkembangannya bagi mereka yang terlibat.
- b. Peserta didik memperoleh wawasan yang luas tentang pengembangan karir di dunia kerja yang perlu diubah, yaitu kemampuan untuk memilih, memasuki, bersaing dan memajukan karir.
- c. Peserta didik memiliki kemampuan untuk berlatih hidup dengan cara yang benar, memungkinkan siswa untuk berlatih tanpa bimbingan apapun.
- d. Peserta didik memiliki kemandirian, keterbukaan, kerjasama dan rasa tanggung jawab yang mereka butuhkan untuk bertahan dan berkembang.
- e. Peserta didik mampu berfikir kritis serta mampu menjadi seseorang yang mampu menggali segala potensi yang ada di dalam dirinya.
- f. Peserta didik memiliki kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan yang dihadapinya. (Zainal Abidin, 162)

Analisis hasil penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan pada bab I, strategi pendidik di pondok Pesantren dalam meningkatkan *generic life skill* (studi kasus santri pondok Pesantren Mawaridussalam desa Tumpatan Nibung Kecamatan Batang Kuis). Dengan menggunakan teknik yang dijelaskan pada bab III, berikut adalah deskripsi temuan penelitian.

Dari temuan yang telah diperoleh oleh peneliti, maka dapat diuraikan data-data tentang strategi pendidik di pondok Pesantren dalam meningkatkan *generic life skill* (studi kasus santri pondok Pesantren Mawaridussalam desa Tumpatan Nibung Kecamatan Batang Kuis). Sebagai fokus penelitian yang telah dirumuskan, yaitu: 1) upaya peningkatan *generic life skill* bagi santri pondok Pesantren Mawaridussalam, 2) faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan *generic life skill* santri di pondok Pesantren Mawaridussalam, dan 3) implikasi strategi pendidik dalam meningkatkan *generic life skill* santri pondok Pesantren Mawaridussalam.

Upaya pendidik dalam meningkatkan *generic life skill* santri pondok Pesantren Mawaridussalam desa Tumpatan Nibung kecamatan Batang Kuis

Zamakhshari Dhofier mengungkapkan, tujuan pendidikan Pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan kemuliaan duniawi, melainkan bahwa belajar adalah kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan, karena proses pendidikan bukan hanya tentang memperkaya pikiran saja. Melalui pembelajaran penjelasan teoritis tapi untuk kemuliaan moral, mengajarkan secara mandiri sikap dan perilaku yang jujur dan bermoral, memupuk kemandirian siswa, membina siswa agar hidup sederhana dan bersih hatinya. (Zamakhshari Dhofier, 45) Berikut wawancara dengan ustadz/ustadzah yang berkaitan dengan upaya yang dilakukan pendidik dalam meningkatkan *generic life skill* santri pondok Pesantren Mawaridussalam.

Hasil wawancara dengan ustadzah Dwi Lestari selaku pendidik di pondok Pesantren Mawaridussalam:

“untuk meningkatkan keterampilan hidup terutama keterampilan hidup yang bersifat umum yang meliputi mengenal diri, berfikir positif, keterampilan berkomunikasi dan keterampilan bekerjasama para ustadz dan ustadzah di pondok pesantren ini selalu memberikan motivasi kepada para santri agar lebih semangat menuntut ilmu di pondok Pesantren ini. Selain itu kegiatan yang ada di pesantren ini juga mendukung untuk meningkatkan keterampilan hidup para santri. Keterampilan mengenal diri dapat ditingkatkan melalui kegiatan-kegiatan seperti shalat berjama’ah”.

Pendidik di pondok Pesantren meningkatkan kecakapan hidup umum santri dengan selalu memotivasi santri untuk selalu aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar di ruangan dan dapat mengikuti kegiatan yang ditawarkan oleh Pesantren. Dengan cara ini, santri akan terbiasa melakukan hal-hal yang akan meningkatkan kecakapan hidup mereka. Misalnya, santri diharuskan berkumpul di mesjid untuk melaksanakan shalat lima waktu secara berjama’ah.

Kemudian ustadzah Luthfiyyah Aini juga menerangkan:

“strategi yang dilakukan pendidik di pondok Pesantren ini untuk meningkatkan *generic life skill* atau keterampilan hidup yaitu dengan memberi tugas dan latihan kepada santri agar mereka dapat berfikir kritis. Tujuan memberi tugas pelajaran kepada santri guna mengukur seberapa jauh kemampuan yang dimiliki oleh santri tersebut. Namun untuk keterampilan sosial dapat dilakukan dengan cara memberi tugas kelompok. Dengan tugas kelompok para santri akan berinteraksi satu sama lain dan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan”.

Didalam kelas tidak hanya guru yang menjelaskan pelajaran, tetapi santri harus secara aktif mengeksplorasi seberapa dalam kemampuannya. Dengan caraini, santri dapat mengasah otak dan menghasilkan keterampilan hidup yang cukup baik. tidak hanya keterampilan pribadi, tetapi juga keterampilan sosial, mereka akan dilatih melalui pemberian tugas kelompok yang diberikan oleh ustadz/ustadzah.

Wawancara dengan ustadzah Suci Astia selaku pendidik di pondok Pesantren Mawaridussalam :

“upaya yang dilakukan untuk meningkatkan *self awareness* (mengetahui diri) adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang berupa kegiatan wajib seperti shalat lima waktu berjama’ah serta shalat duha serta kegiatan lain yang dapat melatih diri menjadi percaya diri di depan umum yaitu pidato tiga bahasa, biasa disebut dengan muhadoroh. Kalau untuk keterampilan sosial dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan yang melibatkan banyak santri seperti pramuka. Dalam pramuka sangat

dituntut untuk saling berinteraksi dan bekerjasama dalam satu tim, karena di dalam pramuka itu selalu mengerjakan apapun bersama-sama. Tidak hanya itu, dapat juga di aplikasikan melalui kegiatan gotong royong yang biasa dilakukan setiap hari jumat disaat sekolah libur”.

Pesantren melakukan lebih dari pembelajaran di kelas. Ada kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan kecakapan hidup umum (*generic life skill*) santri, antara lain kecakapan personal dan sosial. Untuk meningkatkan kecakapan hidup secara umum dapat dilakukan dengan rutin mengikuti kegiatan wajib seperti shalat berjama'ah baik shalat wajib maupun sunah duha. Kepramukaan juga dapat meningkatkan kecakapan hidup umum santri, karena ada banyak kegiatan yang bisa ditemukan di pramuka untuk mengasah kemampuan seorang santri. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang paling unggul dalam mengasah keterampilan hidup para santri. Sebab kalau hanya belajar saya tidak menjamin seorang santri mampu menggali potensi yang ada di dirinya.

Wawancara dengan ustadzah Nurul syura nasution:

“secara keseluruhan *life skill* ini sudah pasti menjadi konsumsi individual santri dan santriwati di pondok Pesantren ini. Namun disini timbul masalah karena tidak semua santri dan santriwati dapat mengikuti hal ini dengan baik karena mereka semua yang mondok disini berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Namun hal ini nantinya akan nampak seiring berjalannya waktu. Untuk itu, strategi yang dilakukan pondok adalah dengan menghadirkan wali kelas di dalam kelas, wali asrama di dalam asrama, dengan mengadakan kegiatan mingguan yang menyeluruh. Tidak hanya itu, perlombaan juga sering diadakan di pondok untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan para santri”.

Seorang santri yang perkembangan keterampilan hidupnya kurang baik dapat diatasi dengan menghadirkan wali kelas guna untuk mengontrol para peserta didik di dalam kelas. Tidak hanya itu, pondok juga menghadirkan wali asrama guna untuk memantau para santri saat sudah tidak berada di ruang kelas. Dengan adanya wali kelas dan wali asrama santri senantiasa terpantau perkembangannya. Adanya perlombaan yang diadakan juga dapat mengasah kemampuan para santri.

Wawancara dengan santri bernama Alfi Nur Ilmu:

“saya kelas IV C setara dengan kelas 1 SMA, semenjak masuk ke pondok ini awal tahun 2018 hingga saat ini saya selalu mengikuti kegiatan yang ada di pondok baik kegiatan wajib maupun kegiatan yang tidak wajib. Saya suka dengan kegiatan pramuka. Disini saya bisa mengasah skill saya, baik kecakapan personal maupun sosial. Tidak hanya kegiatan itu saja, banyak kegiatan lainnya yang ada di pondok ini semisal keorganisasian, pidato tiga bahasa, praktek mengajar, tilawah qur'an, olahraga, kesenian, bela diri, komputer, jurnalistik, kursus bahasa, kajian kitab kuning, kepramukaan, pertanian dan pengolahan barang bekas. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut saya dapat mengetahui seberapa jauh kemampuan saya dan saya bisa terus berusaha meningkatkannya”.

Di Pesantren Mawaridussalam banyak sekali kegiatan santri yang mendukung dalam peningkatan *generic life skill* santri. Tidak hanya pembelajaran di kelas, namun kegiatan diluar kelas juga dapat meningkatkan keterampilan hidup para santrinya. Semisal kegiatan keorganisasian, pidato tiga bahasa, praktek mengajar, tilawah qur'an, olahraga, kesenian, bela diri, komputer, jurnalistik, kursus bahasa, kajian kitab kuning, kepramukaan, pertanian dan pengolahan barang bekas.

Dari beberapa hasil wawancara dengan ustadzah dan santri pondok Pesantren Mawaridussalam dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan *generic life skill* santri dapat dilakukan di dalam pembelajaran di kelas seperti memberi tugas kepada santri berupa tugas mandiri ataupun kelompok. Disamping pembelajaran yang dilakukan di kelas ada juga kegiatan diluar kelas yang dapat mengasah dan meningkatkan keterampilan hidup santri serta diadakannya perlombaan berupa ekstrakurikuler di ruang lingkup Pesantren atau antar Pesantren dapat mengasah kemampuan dan meningkatkan keterampilan hidup santri.

Selain memberikan pembelajaran di dalam kelas, pendidik juga memberikan nasihat, motivasi, dan semangat agar santri betah di pondok Pesantren, sehingga meningkatkan kecakapan hidup dan mereka mampu mempersiapkan bekal untuk menjalani hidup di masa sekarang dan masa yang akan datang. *Generic life skill* mencakup keterampilan personal dan keterampilan sosial. Keterampilan personal meliputi mengenal diri sendiri dan menyadari bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan, kesadaran dan keberadaan diri dan kesadaran akan potensi diri, manusia mampu berfikir rasional/positif tentang segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan. Untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan personal, hal tersebut dapat ditempuh melalui kegiatan sehari-hari berupa tanggungjawab diri, seperti kewajiban shalat lima waktu berjama'ah, shalat duha berjama'ah, berpidato tiga bahasa, praktik mengajar, mempelajari kitab kuning dan membaca al-Qur'an. Kegiatan ini untuk menyeimbangkan konsumsi ilmu agama dan ilmu umum agar terjadi keselarasan. Untuk meningkatkan keterampilan sosial santri, para pendidik menawarkan kegiatan diluar pembelajaran kelas, seperti pengorganisasian, kepramukaan, pertanian dan perkebunan serta pengolahan R3(Limbah).

Pesantren juga memberikan tanggungjawab kepada santri dengan membentuk organisasi untuk membantu pengelolaan pesantren. Keorganisasian yang diolah sepenuhnya oleh santri bernama OSMASA (Organisasi Santri Mawaridussalam) yang dapat meningkatkan keterampilan hidup santri, yang terdiri dari:

- a. Keamanan: santri memiliki giliran jaga malam di lingkungan pondok. Meski mereka tidur dalam bertugas setidaknya mereka terlibat dalam menjaga lingkungan pondok dan bertanggungjawab menciptakan keselamatan. Setiap santri yang bertugas akan berkomunikasi dan bekerjasama satu sama lain untuk menjaga keamanan semua.
- b. Kebersihan: setiap santri menggilir rutinitas pembersihan setiap hari. Setiap hari jum'at pagi diadakan kerja bakti untuk semua santri bergotong royong membersihkan semua area pondok. Dengan adanya hal demikian maka melatih santri untuk bekerja sama dalam merawat serta menjaga kebersihan pondok.
- c. Pendidikan: seksi pendidikan bertugas mengatur segala hal yang berhubungan dengan pendidikan mulai dari pengaturan jadwal, membuat absensi, sampai membuat kurikulum mandiri.
- d. Kesekretariatan: seksi ini bertugas mengurus perizinan masuk pesantren, mencatat daftar santri, mengurus surat masuk dan keluar, hingga mengurus santri yang keluar dari pesantren.

Untuk meningkatkan keterampilan hidup, pondok pesantren Mawaridussalam menawarkan banyak kegiatan yang dapat diikuti oleh santri. Peningkatan *generic life skill* santri di lingkungan Pesantren mempunyai keutamaan yang kompetitif, karena segala unsur yang terkait baik pengurus, ustadz-ustadzah, dan pengasuh dapat mengendalikan dan membimbing secara ketat terhadap proses kegiatan dalam pembelajaran atau kegiatan lain di lingkungan Pesantren. Dengan cara tersebut dapat diketahui setiap saat tentang peningkatan *generic life skill* santri, mulai dari yang belum kelihatan perkembangannya saat sudah berada di Pesantren, dan mereka dapat menunjukkan nya dengan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan *generic life skill* santri pondok Pesantren Mawaridussalam desa Tumpatan Nibung kecamatan Batang Kuis

Dalam meningkatkan *generic life skill* pastinya ada faktor yang menjadi hambatan dan pendukung. Berikut hasil wawancara dengan ustadz dan ustadzah pondok Pesantren Mawaridussalam:

Wawancara dengan ustadzah Dwi Lestari:

“faktor yang menjadi hambatan adalah adanya santri yang tidak patuh terhadap tanggungjawab yang sudah diberikan oleh ustadz maupun ustadzah. Dan ada pula santri yang sulit untuk diajak berkomunikasi lebih tepatnya santri yang pendiam tentunya agak susah untuk diajak berkomunikasi dan bekerjasama. Faktor pendukungnya adalah dukungan penuh dari keluarga agar anaknya menjadi salah satu santri yang memiliki skill saat berada di pondok pesantren ini”.

Faktor penghambat dalam meningkatkan *generic life skill* santri salah satunya adalah adanya santri yang tidak patuh akan amanat yang telah diberikan ustadz atau ustadzah di pondok serta santri yang sulit berbaur karena karakternya yang pendiam sejak awal masuk ke pesantren. Adapun faktor pendukungnya adalah dukungan penuh dari keluarga santri untuk anaknya yang sedang mondok di pesantren.

Hasil wawancara dengan ustadzah Luthfiyyah Aini:

“salah satu faktor yang menjadi hambatan adalah banyak santri yang tertidur saat pembelajaran berlangsung. Adanya santri yang bandal dan susah untuk diatur juga menjadi hambatan berlangsungnya suatu kegiatan. Santri yang terlalu dimanja orang tuanya juga dapat menjadi hambatan. Adapun faktor pendukungnya adalah pribadi yang baik ustadz ustadzah dan dapat menjadi contoh bagi para santri di pondok Pesantren ini”.

Faktor penghambat dalam peningkatan *generic life skill* adalah adanya santri yang bandal dan tidak patuh dengan apa yang diperintahkan ustadz/ustadzah di pondok Pesantren. Santri yang terlalu dimanja orang tuanya sehingga dalam melakukan kegiatan apapun terbatas. Menghambat tumbuh kembang santri dalam meningkatkan keterampilan hidup. Disamping itu, tidak hanya hambatan saja, faktor pendukung dalam meningkatkan keterampilan hidup santri juga ada salah satunya adalah pendidik yang berkualitas di pondok Pesantren Mawaridussalam. Karena pendidikan merupakan faktor utama berhasilnya dalam mencapai suatu tujuan.

Berikut wawancara dengan ustadzah Suci Astia:

“faktor yang menghambat dalam meningkatkan keterampilan hidup santri adalah santri itu sendiri. Walaupun basicnya pesantren banyak sedikitnya ada santri yang susah untuk diatur. Atau bahkan faktor keluarga nya, santri tersebut masuk ke pesantren karena paksaan orangtuanya sehingga saat sudah masuk ke pesantren santri tersebut sulit untuk menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren. Faktor pendukungnya adalah sarana dan prasarana yang lengkap, banyaknya kegiatan yang dapat mengasah skill santri serta adanya ustadz ustadzah yang berkualitas yang menjadi pendidik di pondok pesantren”.

Faktor penghambat adalah santri itu sendiri. Kemauan dan niat santri mondok adalah hal yang paling utama untuk mencapai tujuan yaitu meningkatkan keterampilan hidup santri. Adapun yang menjadi faktor pendukung adalah sarana dan prasarana yang memadai

yang ada di pondok pesantren tersebut serta banyaknya pendidik yang berkualitas yang mempunyai skill yang luar biasa.

Wawancara dengan Ustadzah Nurul syura nasution:

“ada banyak faktor yang menjadi hambatan dalam meningkatkan keterampilan hidup para santri diantaranya: ada beberapa santri yang terkadang sulit untuk dibentuk dikarenakan kebiasaan dari rumah yang masih terbawa-bawa, beberapa guru masih kurang dalam memerankan dirinya untuk hal semacam ini, beberapa fasilitas yang masih minim, terkadang kesulitan juga dalam mencari waktu yang tepat diluar kegiatan wajib santri dan santriwati, selain itu ada juga faktor pendukungnya, seperti para ustadz dan ustadzah yang selalu memberi motivasi kepada para santrinya dikondisi apapun, adanya organisasi santri yang membuat mereka lebih bertanggungjawab sebagai seorang santri”.

Adanya faktor penghambat dalam meningkatkan keterampilan hidup para santri, yaitu santri yang sulit diatur, adanya guru yang masih kurang berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan hidup santri, fasilitas yang minim, serta manajemen waktu yang kurang. Disamping faktor penghambatan, ada juga faktor pendukungnya antara lain, masih banyak ustadz dan ustadzah yang senantiasa memotivasi para santri dikondisi apapun, organisasi santri yang membuat mereka terbiasa bertanggungjawab.

Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa hasil wawancara dengan ustadzah di pondok Pesantren Mawaridussalam, bahwa faktor pendukung yaitu keluarga, lingkungan Pesantren, ustadz dan ustadzah di pondok Pesantren dan semua kegiatan yang ada di pondok Pesantren, seperti mewajibkan shalat lima waktu berjama'ah, shalat duha berjama'ah, kepramukaan, organisasi pondok pesantren, dan kegiatan wajib lainnya.

Peningkatan keterampilan hidup umum para santri tergantung pada berbagai faktor. Faktor penghambat dalam meningkatkan *generic life skill* yaitu sebagai berikut :

a. Santri yang sulit diatur

Dalam pondok Pesantren pengurus berperan utama untuk para santri dalam mengatur setiap kegiatan maupun diluar kegiatan santri. Dalam pembelajaran yang berperan aktif adalah seorang pendidik. Namun saat peserta didik sulit untuk diatur pastinya akan menjadi suatu kesulitan untuk membentuk peserta didik tersebut menjadi pribadi yang mempunyai keterampilan hidup yang baik. Selain santri yang sulit diatur, santri yang kurang mempunyai minat untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler juga akan menghambat perkembangan santri itu sendiri. Karena untuk meningkatkan keterampilan hidup tidak cukup pembelajaran internal saja, kegiatan diluar kelas juga harus mampu untuk diikutinya.

b. Sarana dan prasarana yang minim

Pesantren Mawaridussalam sedang menuju ke arah yang lebih baik. perkembangan ini tentunya didukung oleh sarana dan prasarana. Namun, dalam hal ini, masih ada kekurangan perlengkapan untuk mendukung keberhasilan segala kegiatan yang ada. Fasilitasnya bagus, tapi masih ada beberapa hal yang harus dilengkapi.

c. Manajemen waktu yang kurang

Segala bentuk kegiatan harus memiliki manajemen waktu yang tepat. Dengan demikian, waktu menjadi penunjang kelancaran kegiatan dan pencapaian tujuan. Dalam hal ini, perlu diatur waktu yang tepat agar santri dapat meningkatkan kecakapan hidup dan menjadi santri yang berkualitas.

Selain faktor penghambat, terdapat beberapa faktor penunjang yang dapat meningkatkan kecakapan hidup umum santri pondok Pesantren Mawaridussalam, yaitu:

a. Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama bagi pendidikan anak. Bagaimana seorang anak mengenal dirinya sendiri, Tuhannya, menemukan bakatnya dan bagaimana seorang anak

berinteraksi dengan orang tuanya. Santri yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis akan berpengaruh terhadap *generic life skill* yang dimiliki oleh seorang anak tersebut. Hal yang paling penting adalah bagaimana orangtua mendidik anaknya dan bagaimana orang tua menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga anak mampu mengenal dirinya dan dapat berkomunikasi dengan baik. Selain itu, dukungan penuh dari orang tua juga sangat mendukung seorang santri berhasil dalam menempuh pendidikan di pondok pesantren.

b. Kinerja yang baik pengurus dan pendidik di pondok Pesantren

Dibalik kemajuan Pesantren tentunya tidak terlepas dari keberadaan pengelola dan pendidik di pondok tersebut. Tidak hanya pengurus yang berperan aktif di Pesantren Mawaridussalam. Peran dari seorang pendidik pula terhitung sangat besar. Tidak hanya mengajar di dalam kelas saja namun pendidik juga mampu meningkatkan keterampilan santri yang berada di pondok tersebut. Adanya perubahan yang lebih baik dari diri santri tentunya berkat adanya pendidik yang berkualitas.

Implikasi strategi pendidik dalam meningkatkan *generic life skill* santri pondok Pesantren Mawaridussalam desa Tumpatan Nibung kecamatan Batang Kuis

Adanya strategi pastinya ada juga hal yang tercapai. Disamping adanya upaya pendidik di pondok Pesantren serta beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan *generic life skill*. Berikut wawancara dengan ustadzah dan santri tentang implikasi strategi pendidik di pondok Pesantren Mawaridussalam.

Berikut wawancara dengan santri yang bernama Nailah Syifa Rabbani:

“setelah masuk ke pondok pesantren saya mengalami perubahan yang sangat drastis. Semua itu karena selama berada disini saya mengikuti semua rangkaian kegiatan yang dapat mengasah skill saya. Disini juga saya dapat meneruskan hoby saya, saya bebas mau mengikuti kegiatan apa saja karena memang kegiatan di pesantren ini banyak salah satunya pramuka, hadroh, kaligrafi, menjahit dan masih banyak lagi. Yang pastinya perubahan mengarah ke yang lebih baik”.

Dilanjutkan wawancara dengan santri bernama Alfi Nur Ilmi:

“selama berada di pesantren ini saya selalu berusaha memanfaatkan waktu yang ada dengan mengikuti semua kegiatan yang ada di pesantren ini. Saya selalu berusaha menjadi santri yang aktif dan berusaha merubah diri menjadi lebih baik sebelum masuk ke pesantren ini. Sebelum masuk ke pondok saya adalah pribadi yang tidak tahu apa-apa dan setelah masuk ke pesantren saya merasakan perubahan pada diri saya, saya dapat lebih mandiri, percaya diri, hidup sederhana, terbiasa dengan lingkungan pesantren dan berusaha menjadi santri yang tauladan yang patuh terhadap semua peraturan yang ada di pondok ini”.

Hasil wawancara dengan santri bernama Gita Safira:

“setelah masuk ke pondok ini saya menjadi banyak belajar tentang kehidupan. Hidup di perantauan jauh dari orang tua menjadikan saya seorang yang mandiri. Selama saya berada di pondok pesantren ini saya mengikuti semua kegiatan yang telah disusun oleh pihak pondok pesantren. Di pesantren ini juga saya dilatih untuk menjadi orang yang percaya diri saat berbicara di depan umum, kegiatan yang ada di pondok ini

semua nya mendukung dalam peningkatan keterampilan hidup para santrinya. Saya merasa diri saya lebih baik dari sebelumnya, dari sebelum masuk ke pondok ini apalagi dengan kualitas-kualitas pengajar di pondok ini”.

Santri yang mengikuti rangkaian kegiatan yang telah disusun oleh para pendidik di pondok Pesantren dapat merubah diri mereka menjadi lebih baik. mereka mampu mengasah dan meningkatkan keterampilan hidup terutama keterampilan personal dan sosial. Santri tersebut mampu menjadi pribadi yang lebih kritis, menjadi percaya diri, mudah berinteraksi dan mampu melakukan hal-hal yang dilakukan dengan kerjasama.

Wawancara dengan ustazah Dwi Lestari:

“awalnya santri-santri disini sangat kurang jiwa sosialnya, mungkin karena belum saling mengenal satu sama lain. Santri disini juga ada kegiatan wajib mereka dan ada kegiatan yang tidak wajib seperti kegiatan ekstrakurikuler. Santri yang mengikuti kegiatan dengan bersungguh-sungguh pastinya akan mengalami perubahan yang ada di diri mereka. Dan santri yang memang niat untuk mondok pasti lebih baik keterampilan personal dan sosial nya, pastinya mereka selalu berusaha menjadi lebih baik. lama kelamaan mereka terbiasa dengan kehidupan pondok, dan mereka mampu menjadi seseorang yang mandiri dan mudah untuk bersosialisasi antara satu sama lain”.

Setiap santri yang belajar dengan bersungguh-sungguh pastinya akan memiliki perubahan kearah yang lebih baik. yang awalnya sulit berinteraksi dengan santri-santri lain setelah masuk ke pondok menjadi lebih mudah berinteraksi dan bersosialisasi dengan santri lainnya. santri mampu mengenali dirinya dan menggali potensi yang ada di dalam dirinya, mampu berfikir kritis dan berfikir positif, santri mampu berkomunikasi dengan santri-santri lainnya, dan mampu bekerjasama dalam melakukan kegiatan yang sifatnya harus mengerjakan dengan sama-sama.

Wawancara dengan ustazah Nurul syura nasution:

“implikasi strategi yang dilakukan pendidik di pondok dapat dilihat dari para alumninya yang siap ditempatkan pengabdian dimanapun. Alumni yang berhasil berperan dimasyarakat tentunya saat menjadi santri ia sudah punya keterampilan hidup yang baik. dalam hal ini, ustadz dan ustazah di pondok berhasil dalam penyusunan strategi untuk meningkatkan keterampilan hidup para santrinya”.

Para santri berhasil meningkatkan keterampilan hidup terutama keterampilan hidup yang bersifat umum. Mereka menjadi lebih baik dan nantinya juga mereka dapat mengamalkan apa yang sudah didapatkan di dalam pondok saat mereka sudah lulus.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya implikasi dari strategi pendidik di pondok Pesantren Mawaridussalam dalam meningkatkan *generic life skill* santri, diantaranya sebagai berikut :

- a. Cara berfikir santri terhadap segala sesuatu menjadi semakin lebih kritis
- b. Santri menjadi mampu menggali potensi yang ada di dalam dirinya dan mengembangkan bakat yang ada dirinya.
- c. Kepercayaan diri santri semakin meningkat setelah mencoba hal-hal baru dan mereka yakin mampu melakukannya.
- d. Santri menjadi mudah berkomunikasi dengan siapapun yang mereka temui baik dilingkungan pondok maupun diluar pondok.
- e. Santri lebih mudah bersosialisasi dengan adanya kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan keterampilan sosial.

- f. Menjadi santri yang mandiri dan memiliki kemampuan terhadap keyakinan dan prinsip hidup.
- g. Menjadi santri yang lebih disiplin dan bertanggungjawab dalam segala hal.
- h. Santri berubah menjadi seseorang yang memiliki keterampilan hidup yang lebih baik setelah mondok dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang ada di pondok Pesantren Mawaridussalam.

Penutup

Upaya yang dilakukan oleh para pendidik di pondok Pesantren untuk meningkatkan *generic life skill* santri Mawaridussalam adalah dengan memberikan nasehat, motivasi dan dorongan kepada santri agar semangat dalam menimba ilmu di pondok Pesantren dan memiliki pemahaman yang baik tentang keterampilan hidup umum. Berbagai kegiatan dilakukan di pondok Pesantren baik didalam maupun diluar kelas. Kegiatan yang meningkatkan keterampilan personal seperti, shalat berjama'ah, shalat duha berjama'ah, pidato tiga bahasa, praktek mengajar, kursus bahasa, studi kitab kuning, dan tilawah al-qur'an. Yang dapat meningkatkan keterampilan sosial adalah kepramukaan, keorganisasian, pertanian dan perkebunan serta pengolahan R3 (limbah barang bekas). Perlombaan antar santri juga salah satu bentuk strategi pendidik untuk meningkatkan keterampilan hidup para santri. Faktor penghambat meningkatkan *generic life skill* santri pondok Pesantren Mawaridussalam yaitu santri yang sulit untuk diatur, sarana dan prasarana yang minim, manajemen waktu yang kurang. Faktor pendukung, yaitu keluarga dan kinerja yang baik dari pengurus dan pendidik di pondok pesantren Mawaridussalam. Implikasi strategi pendidik dalam meningkatkan *generic life skill* santri pondok Pesantren Mawaridussalam yaitu adanya perubahan di diri santri berupa keterampilan personal dan keterampilan sosial yang meningkat menjadi lebih baik setelah mondok dan mengikuti kegiatan yang ada di pondok Pesantren Mawaridussalam serta santri dapat menjadi kebanggaan keluarga setelah mengetahui anaknya memiliki kemampuan yang baik dalam keterampilan hidup. Dan dapat dilihat juga dari alumni yang berhasil terjun ke masyarakat dengan berbagai keahlian yang mereka miliki.

Daftar Pustaka

- Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pondok Pesantren sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan untuk Program Pengembangan Studi Islam Asia Tenggara*, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 1990
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Prenada Media Group, Jakarta, 2010
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014
- Ahmadi, *Manajemen Kurikulum Kecakapan Hidup*, Pustaka Ifada, Yogyakarta, 2013
- Al Munjid fi al lughah wal adab wal ulum*, Beirut, 1998
- Al-Qurtubi, *Al-Jami'li Ahkamil Qur'an*, Daar El-Fikr, Beirut, 2006
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup Life Skill Education*, Alfabeta, Bandung, 2004
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, Alfabeta, Bandung, 2015

- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008
- Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002
- Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, Pustaka Setia, Bandung, 2008
- Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, Teras, Yogyakarta, 2009
- Brison, Jhon M, *Perencanaan Strategi Bagi Organisasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001
- Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*, Calpulis, Yogyakarta, 2015
- Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren, Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren*, Jakarta, 2003
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Pusat Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1998
- Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Tsanawiyah*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2005
- Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills terhadap Pembelajaran Madrasah Aliyah*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2005
- Depdiknas, *Pedoman Pengembangan Fisik/Motorik di Taman Kanak-kanak*, Jakarta, 2007
- Depdiknas, *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad Based Education*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2002
- Djam'an Satori dan Aan Qomariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2002
- Dumiyati, *Manajemen Kurikulum Program KeterampilanVokasional (Teori dan Implementasi)*, CV Adanu Abimata, Indramayu, 2020
- Egon G Guba & Yvonna S. Lincoln, *Effective Evaluation*, Jossey-Bass, San Francisco, 1981
- Fred R, David, *Manajemen Strategis Edisi Sepuluh*, Salemba Empat, Jakarta, 2006
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2007
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia:Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999
- Hidayanto, *Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No.037, Balitbang Diknas, Jakarta, 2002
- Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008

- Imam Bawani, *Tradisional dalam Pendidikan Islam, al-Ikhlash*, Surabaya, 1993
- Imam Suyitno, *Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal*, Jurnal Pendidikan Karakter, 2012
- Jhon M. Echols dan Hasan Shadaly, *Kamus Inggris Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008
- Lalu Muhammad, *Proses Belajar Mengajar Pla CBSA*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993
- Lexy J. Meoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosda Karya*, Bandung, 1996
- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ar-Ruzz Media, Malang, 2017
- Mastuhu, *Dinamika Sistem pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994
- Moch. Dimiyati, *Penelitian Kualitatif: Paradigma Epistemologi, Pendekatan Metode dan Terapan*, Universitas Negeri Malang, Malang, 1990
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Ghailia Indonesia, Jakarta, 2002
- Moh. Zaiful Rosyid, dkk, *Pesantren dan Pengelolaannya*, Duta Media Publishing, 2020
- Muchlas Samani, *Menggagas Pendidikan Bermakna*, Remaja Rosdakarya, 2006
- Muhammad Ya' cub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa*, Angkasa, Bandung
- Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, Jakarta, 2005
- Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2012
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2012
- Rofik A, dkk, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2005
- S. Nasution, *Metode Research*, Bumi Aksara, jakarta, 2007
- Soepriyadi dan Nur Rohmat, *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Life Skills Santri (Studi Kasus di PPM Al Muhibbin Jatirogo Tuban)*, Jurnal Kajian Islam Al Kamal, Sarang Rembang, 2021
- Sugiyono, *Metode Penelitian : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung, 2013
- Suharmoko, *Pendidikan Life Skill di Pesantren*, Jurnal Kependidikan, Vol.10, no.1, April 2018
- Sulton Mashud, *Manajemen Pondok Pesantren*, Diva Pustaka, Jakarta, 2003

Syarifatul M Arwiyah, "*Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup*", Jurnal Falasifa, Vol.3, No.1, Edisi Maret tahun 2012

Tut Sayoga, *Sukses Berbasis Talenta*, PT Elex Media Komputendo, Jakarta, 2011

Udin Syaefudin Sa'ud, *Modul Metodologi Penelitian Pendidikan Dasar*, UPI, Bandung, 2007

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembar Negara Republik Indonesia, Jakarta, 2003

WHO *Programme on Mental Health, Life Skill Education in School*, WHO, Division of Mental Health and Prevention of Substance Abuse, Geneva, 1997

Zainal Abidin, *Implementasi Pendidikan Life Skill Di Pondok Pesantren Darussalam Blok Agung Banyuwangi*, Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam, Darussalam, Vol. VI, No. 1, 2014

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1985